

DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KAWASAN TIMUR INDONESIA TAHUN 2019-2024

*DETERMINANTS OF LABOR ABSORPTION IN THE EASTERN REGION OF
INDONESIA, 2019-2024*

Reviando Putra Tarigan Silangit^{1*}, Avi Budi Setiawan²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: Reviandoputra928@students.unnes.ac.id

Abstract

This study analyzes the determinants of labor absorption in Eastern Indonesia (KTI) during the 2019-2024 period using a quantitative approach with panel data regression method. The results of the model specification test indicate that the Random Effect Model (REM) is the best model applied in this study. Overall, the independent variables, including Gross Regional Domestic Product (GRDP), Provincial Minimum Wage (UMP), Investment, and Average Length of Schooling, simultaneously have a significant influence on labor absorption in KTI. Partially, GRDP (X1) is proven to have a positive and significant effect on labor absorption, indicating that increased economic activity and production drive the demand for labor. The Provincial Minimum Wage (UMP) (X2) shows a negative and significant effect on labor absorption, which can be explained by the increase in operational costs for companies, especially in labor-intensive sectors. Investment (X3) has a positive and significant effect on labor absorption, affirming its vital role in creating employment through increased production capacity and innovation. Lastly, Average Length of Schooling (X4) also significantly contributes positively to labor absorption, highlighting the importance of improving human resource quality through education to produce a more competitive workforce. The contribution of all independent variables in explaining the variation in labor absorption is 78.04%. This research emphasizes the importance of monitoring variables such as GRDP, UMP, Investment, and Average Length of Schooling in relation to labor absorption in Eastern Indonesia.

Keywords: Labor Absorption, Gross Regional Domestic Product, Provincial Minimum Wage, Investment, Average Length of Schooling, Eastern Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia (KTI) selama periode 2019 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menerapkan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil uji spesifikasi model, metode Random Effect Model (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk analisis ini. Secara keseluruhan, variabel-variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah investasi, serta Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Secara individual, variabel PDRB (X1) menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output produksi turut mendorong permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, UMP (X2) memiliki pengaruh negatif yang signifikan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh peningkatan beban biaya produksi, terutama di sektor-sektor yang padat karya. Investasi (X3) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, menandakan bahwa peningkatan investasi mendorong penciptaan lapangan kerja baru melalui ekspansi dan inovasi usaha. Rata-rata Lama Sekolah (X4) juga memberikan kontribusi positif dan signifikan, menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih unggul dan kompetitif. Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut mampu menjelaskan sekitar 78,04% variasi dalam penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi perlunya perhatian yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor ekonomi dan pendidikan dalam upaya meningkatkan daya serap tenaga kerja di wilayah tersebut.

Kata kunci: *Penyerapan Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Investasi, Rata-rata Lama Sekolah, Kawasan Timur Indonesia.*

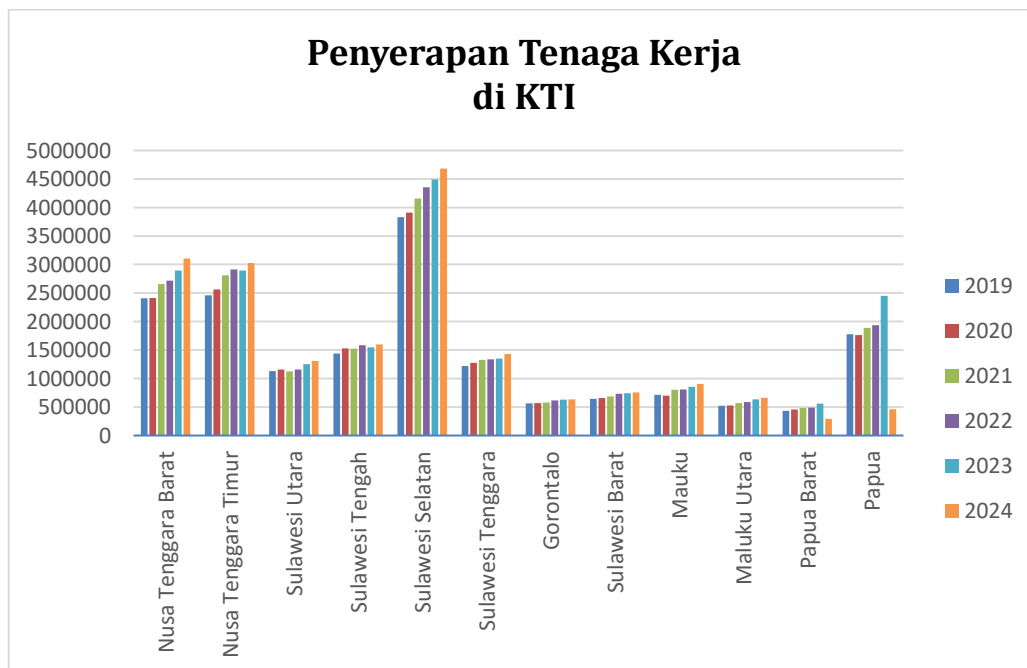
PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan isu yang kompleks dan selalu menjadi perhatian utama bagi suatu negara, terutama di negara-negara berkembang. Isu ini menjadi sangat krusial karena memiliki keterkaitan erat dengan masalah pengangguran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan angka pengangguran cenderung berkorelasi dengan peningkatan tingkat kemiskinan dan kejahatan dalam suatu negara. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang lebih luas menjadi esensial untuk mengimbangi pertumbuhan populasi yang terus memasuki pasar kerja. Meskipun pertumbuhan ekonomi seringkali pesat, banyak yang berpendapat bahwa hal tersebut belum mampu menghilangkan atau setidaknya mengurangi kemiskinan ekstrem yang masih menjadi realitas di banyak negara berkembang (Todaro, 2000). Pertambahan jumlah penduduk secara berkelanjutan tentu saja memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan peningkatan populasi, kapasitas produksi suatu wilayah juga akan bertambah. Namun, di sisi lain, populasi yang besar dapat menjadi penghambat pembangunan ekonomi jika pertumbuhannya tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat memicu lonjakan angka pengangguran di suatu negara.

Indonesia, sebagai negara dengan posisi strategis, dengan beragam provinsi yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Sumber daya manusia memegang peranan sentral dalam aktivitas pembangunan nasional yang terus berkembang, dengan harapan mampu mendorong kemajuan sektor-sektor perekonomian guna mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Namun, pembangunan ekonomi di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan antara wilayah barat dan timur. Disparitas pembangunan antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) telah lama menjadi pokok bahasan strategis dalam berbagai kebijakan nasional. Karakteristik pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga saat ini terus mengalami transformasi. Sektor industri di Indonesia kini cenderung lebih mengandalkan modal dibandingkan tenaga kerja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan di kalangan masyarakat. Lebih lanjut, peluang kerja masih terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Dahulu, hasil pembangunan lebih terpusat di Pulau Jawa, menjadikannya lebih maju dibandingkan daerah lain di Indonesia, sehingga menciptakan kesenjangan ekonomi yang mencolok antara Pulau Jawa dan wilayah di luar Pulau Jawa.

Secara geografis, Indonesia terbagi menjadi Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). KTI, yang mencakup wilayah seperti Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua, masih menghadapi tantangan besar dalam pengembangan ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Salah satu indikator yang merefleksikan ketimpangan ini adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan dan menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya. Menurut Todaro & Smith (2012), tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama yang memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi. Kapasitas

suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja menjadi tolok ukur efektivitas pembangunan ekonomi dan kualitas kebijakan ketenagakerjaan. Di KTI, tingkat industrialisasi yang rendah, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan vokasional, serta keterbatasan infrastruktur dasar merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja.



Gambar1. Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019 – 2024
Sumber : Data Penelitian (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2019-2024 mengalami fluktuasi, khususnya di Provinsi Papua Barat dan Papua. Pulau Papua sendiri telah mengalami pemekaran wilayah dari dua provinsi menjadi enam provinsi pada periode Juni–Desember 2022, yaitu melalui UU No. 14/2022 untuk Papua Selatan, UU No. 15/2022 untuk Papua Tengah, UU No. 16/2022 untuk Papua Pegunungan, dan UU No. 29/2022 untuk Papua Barat Daya. Akibatnya, Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2023 ke tahun 2024. Sementara itu, jika dilihat dari Tabel 1, Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi.

Salah satu faktor krusial dalam perkembangan perekonomian suatu daerah adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks perencanaan pembangunan nasional, Kawasan Timur Indonesia (KTI) selalu menjadi perhatian khusus pemerintah pusat. Meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia, pertumbuhan kesempatan kerja belum sepenuhnya optimal (Kasau, 2016). Mengingat KTI terdiri dari banyak pulau dengan sumber daya alam yang melimpah, sangat disayangkan jika wilayah ini tertinggal dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya rendah. Permasalahan ketenagakerjaan tidak hanya sebatas

ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor penting lain seperti keterbatasan permintaan akibat perkembangan zaman (Susilowati & Wahyudi, 2019). Oleh karena urgensi permasalahan penyerapan tenaga kerja dan potensi KTI yang belum optimal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia pada periode 2019-2024.

Melihat tren fluktuasi penyerapan tenaga kerja di KTI, khususnya penurunan signifikan di beberapa provinsi akibat pemekaran wilayah dan dominasi sektor padat modal di tingkat nasional, masalah penyerapan tenaga kerja di kawasan ini menjadi sangat mendesak. Disparitas pembangunan antara KBI dan KTI yang terus berlanjut, ditambah dengan tantangan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia di KTI, menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan pembangunan ekonomi yang inklusif. Meskipun berbagai upaya kebijakan telah dilakukan, masih terdapat gap dalam pemahaman faktor-faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di KTI secara spesifik dan terkini (periode 2019-2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan analisis empiris yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, yang diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih merata di Kawasan Timur Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menggambarkan kapasitas suatu wilayah untuk menyediakan peluang pekerjaan bagi penduduk usia produktifnya. Sukirno (2016) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah individu usia produktif yang berhasil mendapatkan pekerjaan dalam periode tertentu. Menurut Todaro & Smith (2015), tingkat penyerapan dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta kualitas sumber daya manusia. Di wilayah Indonesia Timur, rendahnya penyerapan tenaga kerja erat kaitannya dengan disparitas pembangunan antar wilayah. Siregar & Wahyuni (2020) mengemukakan bahwa KTI memiliki tingkat serapan tenaga kerja yang lebih rendah dibandingkan wilayah Indonesia Barat, yang disebabkan oleh minimnya aktivitas ekonomi produktif serta rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan kerja penduduk.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah indikator yang merefleksikan nilai tambah total dari seluruh kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin besar pula potensi ekonomi wilayah tersebut untuk menyerap tenaga kerja (Tambunan, 2014). Mankiw (2016) menambahkan bahwa peningkatan output PDRB mengindikasikan peningkatan kapasitas produksi yang pada gilirannya mendorong peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja. Musyafak (2018) menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini diperkuat oleh Simanjuntak (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di sektor informal dan pertanian, mampu meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja.

Upah Minimum Provinsi (UMP)

UMP adalah kebijakan pengupahan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin kesejahteraan dasar pekerja. Akerlof & Yellen (1986) dalam teori upah efisiensi menjelaskan bahwa kenaikan upah dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Meskipun demikian, dampak UMP terhadap penyerapan tenaga kerja masih menjadi topik perdebatan. Prasetyo (2017) berpendapat bahwa peningkatan UMP dapat mengurangi permintaan tenaga kerja, terutama pada sektor padat karya. Di sisi lain, Kuncoro (2019) menyatakan bahwa efek UMP cenderung netral dan sangat tergantung pada elastisitas permintaan tenaga kerja serta kondisi pasar kerja setempat. Di wilayah KTI, efektivitas UMP cenderung terbatas karena dominasi sektor informal yang belum sepenuhnya tercakup oleh regulasi formal.

Investasi

Investasi memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan teori Harrod-Domar, investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan permintaan baru terhadap tenaga kerja (Todaro & Smith, 2015). Azhari (2021) menyatakan bahwa investasi swasta di wilayah timur Indonesia masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan iklim usaha yang kurang kompetitif. Walau demikian, investasi pemerintah dalam infrastruktur dasar seperti jalan, pelabuhan, dan listrik telah memberikan dampak positif pada penciptaan lapangan kerja.

Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu wilayah. Becker (1993) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan peluang kerja dan produktivitas individu. Schultz (1971) juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan jangka panjang. Khasanah & Wahyudi (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan rata-rata lama sekolah dan partisipasi angkatan kerja. Namun, di Indonesia Timur, kesenjangan pendidikan masih signifikan, terutama di Papua, Maluku, dan NTT (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan menjadi strategi kunci untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di kawasan tersebut.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel, yang dikumpulkan dari 12 provinsi di wilayah Timur Indonesia selama periode 2019-2024. Sebanyak 72 data panel tersedia untuk analisis. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Portal Satu Data Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel Penyerapan Tenaga Kerja (PTK) ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah

Minimum Provinsi (UMP), Investasi, dan Rata-rata Lama Sekolah. Metode regresi data panel digunakan dalam penelitian ini.

Studi penelitian ini menggunakan analisis data panel sebagai alat utama untuk pengolahan data. Analisis data panel mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Persamaan model data panel dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta^1 X1_{it} + \beta^2 X2_{it} + \beta^3 X3_{it} + \beta^4 X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : Penyerapan Tenaga Kerja
- X1 : Produk Domestik Regional Bruto
- X2 : Upah Minimum Provinsi
- X3 : Investasi
- X4 : Rata-rata lama sekola
- i : Cross Section
- t : Time Series
- β : Koefisien
- e : Error term

Dalam mengestimasi parameter model dengan data panel, beberapa pendekatan model dapat dimanfaatkan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk menguji model yang paling sesuai dalam mengestimasi data panel, perlu dilakukan uji spesifikasi yang terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange-Multiplier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Data Panel

Tabel 1. Uji Pemilihan Model

Uji	Probabilitas	Keterangan	Keputusan
Uji Chow	0,000	Prob < 0,05	FEM
Uji Hausman	0,189	Prob > 0,05	REM
Uji Larange multiplier (LM)	0,000	Prob < 0,05	REM

Sumber: Data Diolah Eviews12 (2025)

Pemilihan model regresi panel yang tepat adalah langkah krusial dalam analisis ini untuk menjamin efisiensi dan konsistensi estimasi. Berdasarkan hasil uji Chow, nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model (FEM)* dipilih sebagai model yang lebih cocok dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa *Random Effect Model (REM)* lebih sesuai digunakan daripada *Fixed Effect Model (FEM)*. Terakhir, *Uji Lagrange Multiplier (LM)* dilaksanakan untuk menentukan antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Berdasarkan *uji LM*, nilai probabilitas yang didapatkan kurang dari 0,05, sehingga *Random Effect Model (REM)* terpilih sebagai model yang paling relevan untuk analisis ini. Dengan demikian, *Random Effect Model (REM)* merupakan model terbaik yang akan diterapkan untuk estimasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian model, *Random Effect Model (REM)* dipilih sebagai model regresi yang paling sesuai dalam penelitian ini. REM merupakan metode estimasi yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)*. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa komponen galat (error) senantiasa ada dan dapat saling berkorelasi, baik antar waktu (*time series*) maupun antar individu (*cross-section*). Dengan demikian, REM tidak memerlukan pengujian terhadap asumsi klasik secara terpisah, karena model ini telah dirancang untuk menangani pelanggaran asumsi tradisional yang umumnya menjadi kendala pada metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Pada OLS, diasumsikan bahwa error tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas estimasi. Sebaliknya, pada REM, estimasi yang dihasilkan dianggap sebagai *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* atau penduga linier tak bias terbaik, sesuai dengan pandangan Gujarati dan Porter (2009). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa REM sebagai model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memerlukan pengujian asumsi klasik secara eksplisit, karena karakteristik model ini telah memenuhi kriteria tersebut secara implisit melalui pendekatan GLS.

Uji F

Tabel 2. Uji F

F Statistic	Prob > F
32.096	0,000

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2025)

Uji F dilaksanakan untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan, yaitu apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel estimasi di atas, nilai F-statistik adalah 32,096 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dianggap layak untuk menjelaskan hubungan antara PDRB, upah minimum provinsi, investasi, dan rata-rata lama sekolah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia

Uji Koefisien Determinan

Tabel 3. Koefisien Determinan

R-Squared	0.805504
Adujusted R-Squared	0.780408

Sumber: Data Diolah Eviews12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R-squared sebesar 0.805504, yang mengindikasikan bahwa 80,55% variasi variabel dependen (PTK) dapat dijelaskan oleh variabel independen (PDRB, Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Rata-rata Lama Sekolah). Sementara itu, sisanya sebesar 0,1945% dijelaskan oleh variabel lain di luar ruang lingkup penelitian. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,780408 menunjukkan bahwa 78,04% variasi variabel dependen (PTK) dapat dijelaskan oleh variabel independen (PDRB, Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Rata-rata Lama Sekolah), sedangkan sisanya sebesar 0,128% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti atau faktor residual. Hasil uji F, Koefisien Determinan R-Squared, dan Adjusted R-Squared secara statistik menunjukkan signifikansi. Kontribusi variabel independen terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 78,04%. Penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan terhadap variabel-variabel seperti PDRB, Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan Rata-rata Lama Sekolah dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Kesimpulan
C	-8277902	1672567.	-4.949219	0.0000*	Signifikan
X1	3.555221	1.284720	2.767313	0.0094*	Signifikan
X2	-0.542091	0.212407	-2.552136	0.0159*	Signifikan
X3	5.43579	2.768618	1.963360	0.0586**	Signifikan
X4	1291720.	228572.0	5.651261	0.0000*	Signifikan
*Signifikan Pada Alpha 5%					
** Signifikan pada Alpha 10%					

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2025)

$$PTK = -8277902.09301 + 3.55522067727X1 - 0.542091286288X2 + 5.43579481438X3 + 1291720.0156X4 + [CX=R]$$

Analisis koefisien regresi dari Random Effect Model memberikan bukti empiris yang komprehensif mengenai arah dan besaran pengaruh variabel determinan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia. Pembahasan ini juga akan menghubungkan temuan empiris dengan teori ekonomi yang relevan dan hasil penelitian terdahulu.

Pengaruh PDRB (X1) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Koefisien regresi untuk PDRB (X1) adalah 3.55522067727. Ini berarti, *ceteris paribus*, setiap peningkatan PDRB sebesar satu unit (misalnya satu miliar Rupiah jika PDRB dalam miliar), akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.55522067727 orang. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara pertumbuhan ekonomi daerah yang diwakili oleh PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Secara teoretis, peningkatan PDRB mencerminkan peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa di suatu wilayah. Peningkatan produksi ini secara langsung maupun tidak langsung

akan membutuhkan lebih banyak faktor produksi, salah satunya adalah tenaga kerja (Todaro & Smith, 2012). Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan cenderung memperluas operasi, membuka unit bisnis baru, atau meningkatkan kapasitas produksi, yang semuanya menciptakan permintaan tambahan akan tenaga kerja. Bukti empiris ini konsisten dengan berbagai studi di Indonesia maupun negara berkembang lainnya yang mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu pendorong utama penciptaan lapangan kerja, seperti yang ditemukan oleh Sari et al. (2020) di Provinsi Jawa Barat, serta Ahmad et al. (2022) di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, upaya pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan yang pro-investasi dan pro-produksi sangat esensial dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien regresi untuk UMP (X2) adalah -0.542091286288. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar satu unit (misalnya satu Rupiah), *ceteris paribus*, akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.542091286288 orang. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara UMP dan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini dapat dijelaskan oleh teori ekonomi tenaga kerja klasik yang menyatakan bahwa penetapan harga minimum di atas harga ekuilibrium (dalam hal ini, upah) dapat menyebabkan surplus penawaran (pengangguran) karena perusahaan mengurangi permintaan tenaga kerja untuk menjaga biaya produksi (Mankiw, 2020). Bagi perusahaan, kenaikan UMP berarti peningkatan biaya operasional yang harus ditanggung. Terutama di sektor-sektor padat karya atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kenaikan UMP yang substansial dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja baru atau bahkan mendorong mereka untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah karyawan. Beberapa studi empiris di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2022) di Provinsi Sulawesi Selatan dan Arisandy & Sumarsono (2021) di Provinsi Jawa Timur, juga mengindikasikan adanya dampak negatif upah minimum terhadap kesempatan kerja, terutama pada sektor padat karya dan di daerah dengan struktur ekonomi yang kurang beragam serta sektor industri yang belum kuat. Oleh karena itu, kebijakan penetapan UMP di Kawasan Timur Indonesia perlu mempertimbangkan kondisi pasar tenaga kerja lokal dan kemampuan dunia usaha agar tidak kontraproduktif terhadap upaya penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Investasi (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien regresi untuk Investasi (X3) adalah 5.43579481438. Ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain konstan, setiap kenaikan satu unit pada Investasi akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 5.43579481438 orang. Hubungan positif ini sangat konsisten dengan literatur ekonomi pembangunan yang secara luas mengakui peran sentral investasi dalam menciptakan lapangan kerja (Barro & Sala-i-Martin, 2004; Chenery & Syrquin, 1975). Investasi, baik dalam bentuk pembentukan modal tetap (pabrik, mesin, infrastruktur) maupun investasi pada sumber daya manusia, secara langsung meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi. Peningkatan kapasitas ini pada

gilirannya memerlukan penambahan tenaga kerja untuk menjalankan operasi. Di Kawasan Timur Indonesia, yang masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan, investasi memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor, mulai dari pertanian, pertambangan, pariwisata hingga industri manufaktur. Penelitian oleh Pertiwi & Anwar (2022) yang menganalisis penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia, serta Alisyahbana et al. (2022) yang berfokus pada pulau Sulawesi, juga memperkuat temuan bahwa investasi merupakan pendorong utama penyerapan tenaga kerja, baik investasi domestik maupun asing. Oleh karena itu, iklim investasi yang kondusif dan kebijakan yang menarik investor menjadi kunci untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di wilayah ini.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (X4) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien regresi untuk Rata-rata Lama Sekolah (X4) adalah 1291720.0156. Angka ini menyiratkan bahwa setiap peningkatan satu tahun pada Rata-rata Lama Sekolah akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja yang sangat signifikan, yaitu sebesar 1291720.0156 orang, dengan asumsi variabel lain tetap. Besarnya koefisien ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dalam mendorong penyerapan tenaga kerja. Secara teoretis, peningkatan rata-rata lama sekolah mencerminkan peningkatan kualitas human capital dalam suatu populasi (Becker, 1993; Schultz, 1971). Tenaga kerja yang lebih terdidik cenderung memiliki keterampilan yang lebih tinggi, produktivitas yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru yang lebih cepat, sehingga lebih diminati oleh pasar kerja. Sektor-sektor ekonomi modern yang berkembang pesat seringkali membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Di Kawasan Timur Indonesia, peningkatan akses dan kualitas pendidikan akan menghasilkan angkatan kerja yang lebih kompetitif dan siap mengisi peluang kerja yang ada. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa investasi dalam pendidikan merupakan strategi jangka panjang yang sangat efektif untuk mengatasi masalah pengangguran struktural dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja yang berkualitas, sebagaimana disarankan oleh Putri & Darmawan (2022) dalam konteks Provinsi Jawa Timur, yang juga menunjukkan hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dan penyerapan tenaga kerja.

Secara keseluruhan, hasil estimasi *Random Effect Model (REM)* memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel determinan (PDRB, UMP, Investasi, dan Rata-rata Lama Sekolah) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia. Meskipun demikian, untuk interpretasi yang lebih kuat, penting juga untuk mempertimbangkan nilai probabilitas (p-value) dan statistik uji lainnya (misalnya, t-statistik) dari masing-masing koefisien untuk menentukan signifikansi statistik mereka, serta nilai R-squared untuk menilai kemampuan model secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan dalam upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pembangunan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) selama kurun waktu 2019 hingga 2024. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil uji spesifikasi model, pendekatan Random Effect Model (REM) teridentifikasi sebagai model yang paling sesuai untuk dianalisis dalam konteks ini. Secara simultan, variabel-variabel independen seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah investasi, serta rata-rata lama sekolah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah KTI.

Secara parsial, PDRB (X1) memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan aktivitas produksi yang lebih tinggi turut mendorong permintaan tenaga kerja. Sementara itu, UMP (X2) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, yang kemungkinan berkaitan dengan meningkatnya beban biaya tenaga kerja bagi pelaku usaha, khususnya di sektor-sektor yang bergantung pada tenaga kerja dalam jumlah besar. Selanjutnya, variabel investasi (X3) juga berpengaruh positif dan signifikan, menegaskan peran penting investasi dalam memperluas kapasitas produksi serta menciptakan peluang kerja baru. Variabel rata-rata lama sekolah (X4) menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang kuat dengan penyerapan tenaga kerja, mencerminkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan berkontribusi pada terbentuknya tenaga kerja yang lebih kompeten dan siap bersaing. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan sekitar 78,04% variasi dalam penyerapan tenaga kerja di kawasan ini, menunjukkan pengaruh yang substansial dan relevan dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan di Kawasan Timur Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi pemerintah daerah di Kawasan Timur Indonesia untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan yang pro-investasi dan pro-produksi guna meningkatkan PDRB, yang pada gilirannya akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dalam penetapan Upah Minimum Provinsi, perlu dilakukan kajian yang komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi pasar tenaga kerja lokal dan kemampuan dunia usaha, khususnya UMKM, agar tidak menghambat penyerapan tenaga kerja. Peningkatan investasi, baik domestik maupun asing, harus menjadi prioritas melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan regulasi yang mendukung. Selain itu, investasi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah merupakan strategi jangka panjang yang krusial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan angkatan kerja yang lebih kompetitif di pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Kurniawan, B., & Asir, M. (2022). Dampak PDRB dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 13(2), 115–130.
- Akerlof, G. A., & Yellen, J. L. (1986). *Efficiency Wage Models of the Labor Market*. Cambridge University Press.
- Arisandi, A. R. (2021). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN TENAGA KERJA LOKAL DI KABUPATEN BARRU= THE ROLE OF LOCAL GOVERNMENTS IN MANAGING LOCAL LABORIN THE BARRU DISTRICT* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Alisyahbana, A. S., Fatmawati, R., & Anwar, M. (2022). Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja: Studi pada Pulau Sulawesi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 9(1), 21–34.
- Azhari, F. (2021). Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Panel Provinsi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 45–56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Satu Data Indonesia: Statistik Tenaga Kerja. Diakses 24 Juni 2025. <https://satudata.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator Sosial Ekonomi Indonesia 2019–2024. Diakses 24 Juni 2025. <https://www.bps.go.id/publication>.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic Growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). *Patterns of Development, 1950--1970*. Oxford University Press.
- Kasau, A. (2016). Kebijakan Pemerintah dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(1), 1–10.
- Khasanah, U., & Wahyudi, D. (2020). Rata-Rata Lama Sekolah dan Kualitas Angkatan Kerja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 8(2), 98–109.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Data dan Statistik Ketenagakerjaan Nasional. Diakses 24 Juni 2025. <https://kemnaker.go.id>.
- Kementerian Investasi/BKPM. Laporan Realisasi Investasi Indonesia Triwulan IV Tahun 2024. Diakses 27 Juni 2025. <https://www.investindonesia.go.id>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Statistik Pendidikan Tahun 2023. Diakses 27 Juni 2025. <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Kuncoro, M. (2019). *Ekonomika dan Studi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2020). *Teori Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mardianto, D. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Wilayah Sulawesi dengan Pendekatan Data Panel Tahun 2012-2022*. 1(4), 440–454.
- Musyafak. (2018). Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 23–30.

- Pertiwi, Y. R., & Anwar, C. (2022). Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Industri Dan Tenaga Kerja*, 5(1), 67–78.
- Prasetyo, W. (2017). Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 6(3), 101–109.
- Putri, S. M., & Darmawan, A. (2022). Pengaruh Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Regional Dan Sumber Daya*, 14(2), 88–97.
- Sari, F. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Sandpaper Letter Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i1.31894>
- Satu Data Indonesia. Portal Data Pemerintah Indonesia. Diakses 24 Juni 2025. <https://data.go.id>.
- Schultz, T. W. (1971). *Investment in Human Capital: The Role of Education and of Research*. Free Press.
- Simanjuntak, P. (2020). *Pengantar Ekonomi Tenaga Kerja*. LPFE UI.
- Siregar, R. D., & Wahyuni, E. (2020). Disparitas Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Studi Komparatif KBI dan KTI. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 12–25.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Susilowati, N., & Wahyudi, D. (2019). Ketimpangan Pembangunan dan Kesempatan Kerja di Indonesia Timur. *Jurnal Kajian Ekonomi Regional*, 11(3), 55–70.
- Tambunan, T. T. H. (2014). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Kebijakan*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Addison-Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- UU Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 124.
- UU Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Tengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 125.
- UU Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Pegunungan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 126.
- UU Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 168.

